
**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DI KAMPUNG ADAT
CIREUNDEU****Oleh****Putra Hanifan Graha¹⁾, Elly Malihah²⁾, Rini Andari³⁾****^{1,2,3}Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan
Indonesia****Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung****Email: ¹putragraha@student.upi.edu, ²ellymalihah@upi.edu, ³riniandari@upi.edu****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada masyarakat Kampung Adat Cireunde. Tujuan artikel ini untuk 1) mendeskripsikan tradisi apa saja yang masih ada, 2) mendeskripsikan proses pengajaran nilai-nilai kearifan lokal, 3) mendeskripsikan peran kepala adat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, 4) mendeskripsikan bentuk karakter yang diajarkan dari hasil nilai kearifan lokal, 5) mendeskripsikan nilai dari masyarakat kampung adat yang dapat dilakukan sebagai basis pembentuk karakter melalui wisata budaya. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Dengan data berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan studi literatur. Penggunaan pendekatan deskriptif diharapkan dapat menghasilkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek penelitian ialah Pengelola Kampung Adat Cireunde. Kesimpulan 1) Tradisi dan nilai-nilai yang masih ada pada masyarakat yaitu makanan utamanya masih mengkonsumsi singkong, Hukum adat berlaku hanya untuk upacara adat, pernikahan, kematian, tata wilayah hutan, dan kelahiran. Ada juga tradisi lainnya pada saat kita mendaki Gunung dan bukit sekitar kampung Adat Cireunde masyarakat dan pengunjung tidak boleh menggunakan baju berwarna merah dan alas kaki pada saat mendaki bertujuan untuk menghormati aturan leluhur, 2) Proses pembelajaran nilai melalui pendidikan formal dan informal, 3) Pimpinan kampung adat memiliki peran strategis dalam menjaga nilai dan budaya di kampung Adat Cireunde, 4) Sebagai hasil proses pembelajaran di Kampung Adat Cireunde maka masyarakat memiliki karakter antara lain jujur, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial dan sopan, 5) Nilai masyarakat Kampung Adat Cireunde sebagai basis wisata budaya yaitu, jujur, disiplin, sopan, peduli lingkungan dan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Lokal, Wisata Budaya**PENDAHULUAN**

Pendidikan Karakter dibangun sejak dini dimulai dari nilai etika inti yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya. (Permendikbud, 2018) Pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah

suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019).

(Priyatna, 2017) Nilai yang bersumber dari budaya banyak dan beragam serta

mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitanya menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai budaya asing yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa serta penggunaan teknologi khususnya di media sosial. (Rochman, 2021) dampak negatif media sosial yaitu penyebar hoax, sarkasme, kata-kata tidak sopan, memaki, menghujat, memfitnah, *cyber bullying*. (yati, 2019) Permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau *bullying*; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) kecanduan obat-obatan terlarang 7) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur 8) kenakalan remaja, dan lain-lain.

Teknologi dan budaya asing mulai mengikis eksistensi budaya lokal. Fenomena masyarakat yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal. Degradasi budaya dapat diartikan sebagai bentuk dari adanya pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat (Resmiwati, 2014). Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya (Frans, 2017). Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan (Krisnawati, 2013). Dimana budaya lokal kini menjadi salah satu objek wisata budaya di berbagai daerah seperti Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wisata berbasis budaya sebagai salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya

(Syafuruddin et al., 2021). Wisata budaya menurut (Ismayanti, 2019), merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang menampilkan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

(James, 1987) mengatakan bahwa produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para "*knowledge workers*" atau dalam istilah kepariwisataan disebut "*mature tourist*" atau wisata yang berpengalaman dimana mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan bukan hanya sekedar untuk yang "*bersifat recreation*" tetapi juga lebih bermotivasi untuk mendapatkan pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat lokal. Pendidikan karakter ini bisa di dapat melalui beberapa aspek seperti dalam hal agama, orang lain, dorongan diri kita sendiri, budaya dan lingkungan (yati, 2019).

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan.

1. Apa saja tradisi yang masih ada pada masyarakat kampung adat
2. Bagaimana proses mereka mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal
3. Bagaimana peran pemimpin/kepala suku dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut
4. Bagaimana bentuk karakter yang masyarakat kampung sebagai hasil dari proses pembelajaran nilai.
5. Nilai apa saja dari masyarakat kampung adat yang bisa menjadi basis pembentuk karakter melalui wisata budaya.

Adapun tujuan penulis dalam penilitan ini adalah.

1. Mendeskripsikan tradisi apa saja yang masih ada di kampung Adat Cireundeu.
2. Mendeskripsikan proses pengajaran nilai-nilai kearifan lokal
3. Mendeskripsikan peran kepala adat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.
4. Mendeskripsikan bentuk karakter yang di ajarkan dari hasil nilai kearifan lokal
5. Mendeskripsikan nilai dari masyarakat kampung adat yang dapat di lakukan sebagai basis pembentuk karakter melalui wisata budaya

LANDASAN TEORI

Wisata Budaya Lokal

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan, pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan budaya pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan. (Suryadana, 2013)

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Koentjaraningrat, 1990).

(Jacobus, 2006) mengemukakan unsur-unsur kebudayaan/cultural universals dapat dirincikan sebagai berikut:

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya).
- Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).

- Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi, politik, system perkawinan, dan lain-lain).
- Bahasa (lisan ataupun tulisan)
- Kesenian (Seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- Sistem pengetahuan
- Sistem religi (Upacara Keagamaan)

Menurut (Muljadi, 2009) Pariwisata budaya (*cultural tourism*) adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.

Pendidikan Karakter

Karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ryan, 1999, p. 5). Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Pratomo, 2010)).

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah "Identitas diri" (jati diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka untuk menghadapi

perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis (Wahidin, 2017).

Tujuan pendidikan karakter menurut (Mulyasa, 2011, p. 9) adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

METODE PENELITIAN

Mengenai metode penelitian (Arikunto, 2010) menjelaskan bahwa Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode tersebut adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dan dokumentasi. Metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Saryono, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut (Kasiram, 2008) kuantitatif merupakan tata cara riset yang memakai proses data- data yang berbentuk angka selaku perlengkapan menganalisis serta melaksanakan kajian riset, lebih-lebih mengenai apa yang telah di teliti cermati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan studi literatur. Penggunaan pendekatan deskriptif diharapkan dapat menghasilkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireunde. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah Kang Jajat Sudrajat sebagai pengelola Kampung Adat Cireunde yang

dijadikan narasumber dalam kajian penelitian yang difokuskan pada topik penelitian yaitu Pendidikan Karakter melalui Wisata Budaya Lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan letak geografis Kampung Adat Cireunde

Cireunde berasal dari nama “pohon reunde”, karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reunde. pohon reunde itu sendiri ialah pohon untuk bahan obat herbal. Maka dari itu kampung ini di sebut Kampung Cireunde. Kampung Cireunde adalah kampung adat yang berada di kawasan lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu. Secara administratif, Kampung Adat Cireunde tersebut terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

1. Sistem Kepercayaan/Agama

Masyarakat Kampung Adat Cireunde sampai saat ini masih memegang teguh ajaran dan kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Sunda Wiwitan sendiri mengandung arti Sunda yang paling awal dimana bagi mereka agama bukan sarana penyembahan namun sarana untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Kepercayaan Sunda Wiwitan dibawa dan dikembangkan oleh Pangeran Madrais, ajaran yang diajarkan adalah percaya pada Tuhan, selalu menjaga kepercayaan dan jati diri mereka sebagai orang Sunda yang selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaannya dengan cara melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun temurun nenek moyang ajarkan kepada mereka. Namun hanya 60 kk saja dari 270 kk di kampung Adat Cireunde yang masih memegang kepercayaan Sunda Wiwitan

2. Struktur Sosial Kampung Adat Cireunde

Warga kampung Cireunde yang berlokasi di daerah cimahi, memiliki suatu kelembagaan yang terjadi sesuai dengan

fungsi-fungsi dari suatu lembaga kemasyarakatan yang bisa di uraikan sebagai berikut:

1. Pedoman dalam bertingkah laku dalam menghadapi masalah dalam masyarakat, terutama dalam menyangkut kebutuhan pokok.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Merupakan pedoman sistem pengendalian sosial di masyarakat.

Lembaga Kemasyarakatan (kelompok masyarakat) yang terjadi di Kampung Cirende RW 10 terletak di Cimahi Selatan, Jawa Barat, yaitu :

- Kelompok Adat
 - Sesepeuh
 - Ais pangampih
 - Paniten
 - Masyarakat adat

Pemilihan sesepeuh adat di kampung cirende dilihat dari etika atau sopan santun yang dimiliki oleh calon. Sesepeuh adat tidak ada batas waktu atau tidak ditentukan lama kepengurusannya. Sedangkan pangintren dan ais pengampih memiliki batas waktu.

- Kelompok Pemerintah Daerah
 - RT
 - RW

Pemilihan RT dan RW di kampung cirende sama saja seperti pemilihan RW dan RW pada umumnya.

B. Tradisi yang Masih Dipelihara di Kampung Adat Cireunde

Berdasarkan wawancara dengan Jajat Sudrajat (Mei 2022) Masyarakat Kampung Adat Cireunde hingga saat ini memiliki prinsip ajaran yang turun temurun diajarkan mengenai moral tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, yang berbunyi “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” artinya adalah sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing, dan tidak melawan adanya perubahan zaman dengan tetap mengikuti perubahan yang terjadi seperti adanya teknologi.

Selain prinsip diatas, terdapat juga prinsip hidup yang selalu dipegang oleh masyarakat Kampung Adat Cireunde yaitu “Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat” artinya adalah “tidak punya sawah asal punya padi, tidak punya padi asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi, asal makan, tidak makan asal kuat”. Maksud dari kata-kata tersebut memiliki maksud dan tujuan agar manusia tidak memiliki ketergantungan pada hal tertentu. Contohnya dalam hal ini adalah makanan pokok mayoritas masyarakat di Indonesia adalah beras, namun masyarakat Kampung Adat Cireunde memiliki makanan pokok lain dengan menggunakan ketela atau singkong. Hukum yang berlaku di Kampung Adat Cireunde yaitu hukum negara dan hukum adat.

Hukum adat berlaku hanya untuk upacara adat, pernikahan, kematian, tata wilayah hutan, kelahiran dan lainnya. Untuk menghukum orang kampung adat cireunde patuh terhadap hukum negara hanya saja terdapat sanksi sosial oleh masyarakat itu sendiri jika melanggar hukum adat, misalkan seseorang ketahuan makan nasi langsung ditindak dengan cara di upacarakan adat untuk bisa makan nasi ataupun jika tidak dia tidak di undang keacara-adat di Kampung Adat Cireunde,

Adapun hukum pernikahan di kampung

- aya tikah teu aya serah, boleh nikah tapi tidak boleh cerai
- teu kencing ngawayuh, tidak boleh poligami
- tidak boleh nikah dengan beda bangsa(luar negeri)

Jika dia melanggar salah satu dari ketiga hukum tersebut otomatis dia keluar dari Kampung Adat Cireunde (tapi tidak diusir)

Ada juga tradisi lainnya yaitu pada saat kita mendaki Gunung salam, Gunung Kunci dan bukit-bukit sekitar kampung Adat Cireunde masyarakat dan pengunjung tidak boleh menggunakan baju

berwarna merah dan alas kaki pada saat mendaki agar tetap menghormati aturan/adat leluhur.

C. Proses diajarkannya nilai yang diyakini Masyarakat Adat Cireundeu

Proses pembentukan karakter di Kampung adat Cireundeu itu melalui 2 cara yaitu pendidikan adat dan pendidikan formal (Observasi Mei 2022).

- Pendidikan Adat

Pendidikan adat sejak kecil tujuannya untuk mendorong anak belajar tatakrama, dan sopan santun.

1. Belajar aksara sunda
2. Belajar kesenian budaya
3. Belajar kumpul dengan para tokoh Adat (belajar mengenal siapa kita dan agama)
4. Belajar dengan keluarga (bagaimana panca kaki (cara berbahasa ke orang tua, saluhureun, sesama, sahandepeun serta ke hewan.)

- Pendidikan Formal

Pendidikan formal di Kampung Adat Cireundeu sama dengan pendidikan formal pada umumnya. Masyarakat disana belajar dari Tk hingga SMA bahkan kuliah jika ingin meneruskan pendidikan.

D. Peran kepala adat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal

Berdasarkan wawancara dengan Jajat Sudrajat (Mei 2022):. Pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Karena konsep kepemimpinan mempengaruhi hukum/norma/aturan adat dan mempengaruhi juga proses ajar yang berlangsung di kalangan masyarakat. Dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu, kepemimpinan ketua adat menjadi penting dengan istilah lainnya yaitu "Sesepuh". Sesepuh sebagai pemimpin tertinggi masyarakat adat Kampung Cireundeu. Aturan dan tata cara pelaksanaan norma adat di pimpin

oleh sesepuh sebagai ketua masyarakat adat Kampung Cireundeu. Peran pertama oleh Sesepuh memiliki peran sebagai pencetak generasi selanjutnya. Peran kedua Ais pangampih memiliki peran sebagai wawakil atau perwakilan dari masyarakat,sesepuh, paniten serta individu-individu lainnya. Peran ketiga Paniten memiliki peran sebagai humas dan orang yang harus mengetahui kondisi masyarakat secara utuh. Kedudukan para pemimpin adat memiliki peranan dan kekuasaan terhadap keseluruhan sistem sosial budayanya. Serta mencetak Wewenang dan kedudukan itu sudah di tentukan oleh leluhur mereka dengan maksud menyelamatkan nilai-nilai serta sistem budaya Kampung Adat Cireundeu.

E. Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran nilai.

Karakter khas yang dapat diamati pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu dapat digambarkan sebagai berikut (wawancara Jajat Sudrajat Mei 2022):

- Jujur
Bisi tamiang meulit kabitis artinya perbuatan buruk yang kembali pada diri si pelaku.
- Toleransi
Tunggul sabibit tunggal sabakal, bahwa kita ini diciptakan dari barang yang sama dan penciptanyapun sama. Tidak memandang orang itu dari keyakinan
- Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air
budaya batur dimumule, budaya sorangan dipohokeun cul dogdog tinggal igel. yang artinya budaya bangsa lain dipelihara, sementara budaya bangsa sendiri dilupakan.
ulah poho kana kulah getih sorangan yang artinya jangan lupa akan tanah kelahiran atau ibu pertiwi, serta sebuah ungkapan yang mengingatkan sebuah hak dan bukan.
- Cinta Damai

Ciri sabumi cara sadesa yang artinya beda tempat beda adat dan kebiasaannya. Dimana masyarakat kampung adat cireundeu itu menerima apa saja masukan dan pendapat dari adat atau kebiasaan tempat lain dan tidak menyalahkan orang lain.

- Displin
lamun sakirana cape macul ereun diuk, lamun sakirana tos cekap diuk gawe deui, lamun sakirana tos isthirahat tapi cape keneh balik. jika sudah cape maka berhenti duduk(isthirahat), jika sudah cukup duduk(isthirahat) boleh kerja lagi, Jika sudah isthirahat tapi masih cape pulang. Jangan memaksa diri.
- *Turut jeung tuhu ka ratu raja rarangeuyan* yang artinya masyarakat harus patuh pada pemerintah yang sah, mulai dari rt rw hingga Presiden
- Kerja keras
Harigu kurang pangandika, jarang bicara tapi banyak kerjanya.
pek,pok,prak **Pok** yang berarti ucapan, **Pek,** bahan garapan, dan **Prak** yang berarti pelaksanaan nyata itu, mengajarkan pada masyarakat Sunda agar tidak hanya pandi berbicara atau membuat konsep, tetapi juga pandai mencari bahan dan langsung dikerjakan.
- Mandiri
Teu meunang puta penta artinya gaboleh minta-minta, lebih baik tangan diatas dari pada tangan dibawah dan mandiri dalam berbagai hal.
- Demokratis
Hade ku omong goreng ku omong yang artinya jika masyarakat memiliki masalah alangkah baiknya di bicarakan secara musyawarah dan mufakat. Tidak ada paksaan dalam pemilihan pemimpin negara maupun adat.
- Peduli lingkungan

Gusti nu asih, alam nu ngasah, manusia nu ngasuh. manusia wajib menjaga semua milik dan titipan Tuhan ini, dengan kata lain manusia wajib mengasuh, baik dirinya sendiri,sesamanya maupun lingkungan hidupnya.

- Peduli sosial
sareundeuk saigel sabobot sapihanean atau saling gotong royong
 - Tanggung jawab
Sabanda sariksa, menjaga, mengurus dan memeriksa
 - Sopan santun
saur kudu dibubut dan basa kudu dihampelas yang memiliki arti berbicara dengan baik dan sopan. Dimana masyarakat ini diajarkan untuk bagaimana menepatkan tata cara berbicara dengan orang tua, saluhureun, sesama, sahandepeun serta ke hewan.
- F. Nilai dari masyarakat kampung adat yang dapat di lakukan sebagai basis pembentuk karakter yang bisa dilakukan sebagai di wisata budaya.

Beberapa nilai karakter utama pada masyarakat adat kampung Cireundeu yang bersumber dari nilai-nilai budaya setempat, yang dapat diintegrasikan dan dipromoskan sebagai basis pembentuk karakter yang bisa dilakukan sebagai di wisata budaya.

- Kejujuran, Disiplin dan sopan santun
Kampung Adat Cireundeu memiliki pembentuk karakter kejujuran, Disiplin dan Sopan santun melalui permainan yaitu bancakan. Bancakan adalah salah satu permainan anak tradisional Jawa Barat berjenis petak umpet dengan memakai sebuah batu dan genteng sebanyak jumlah pemain yang disusun bertumpuk, dimana permainan ini mengajarkan kejujuran dan disiplin, kejujuran disini bisa dipelajari saat orang yang menjaga lalu menemukan seseorang yang sedang besembunyi dan seseorang itu harus mengakui bahwa dia

sudah tertangkap dan mengakui. Nilai Disiplin disini bisa dipelajari pada saat penjaga menyusun batu atau genteng agar tidak roboh. Adapun permainan lain yaitu oray-orayan dan tari tani. (Koswara, 2016) pembelajaran dengan menggunakan metode atau cara permainan oray-orayan pada pokok pelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah, walaupun banyak memakan waktu, akan tetapi dengan menggunakan metode atau cara permainan oray-orayan atau ular-ularan dapat meningkatkan kualitas belajar atau hasil belajar peserta didik sehingga nilai yang mereka dapatkan juga dapat memenuhi nilai kelulusan apabila dibandingkan dengan metode ceramah. Adapun permainan tradisional lainnya yang dimana pada setiap permainan terdapat nilai edukasi juga yang disampaikan kepada wisatawan.

- Peduli Lingkungan dan Sosial
 Kampung Adat Cireundeu memiliki Atraksi Wisata Alam yang Peduli terhadap Lingkungan sosial dan demokratis sebagai pembentuk karakter. Gunung Kunci Kegiatan yang dilakukan di sini lebih untuk edukasi dan mengajarkan pengunjung untuk lebih sadar terhadap lingkungan agar alam tidak rusak dan disini juga wisatawan diwajibkan untuk tidak menggunakan alas kaki. Serta jumlah kunjungan ke Gunung Kunci dibatasi mengingat resiko bahaya apabila wisatawan terlalu banyak berkunjung kesini. Adapun Perkebunan singkong wisatawan akan diajari bagaimana tata cara menanam singkong yang baik dan benar dengan cara mencoba mempraktekannya secara langsung. Selain menanam singkong, wisatawan juga memiliki kesempatan untuk ikut dalam memanen singkong jika memang terdapat kebun singkong yang sudah

siap panen. Adapun jika kita menginap di homesta, pemilik homestay akan arahan kepada wisatawan yang menginap agar menggunakan sumber daya alam sekitar secara efisien dan tidak menggunakannya secara berlebihan seperti membuang-buang air dan tidak hemat listrik serta tidak membuang sampah sembarangan,

G. Implikasi Hasil Temuan Penelitian

• Temuan Penelitian Bersifat Teoritik

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal, maka dihasilkan temuan-temuan teoritik sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Muhammad Sulhan, 2018). kompetensi yang diharapkan pada masyarakat dalam menerapkan nilai Pancasila yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Muhammad Sulhan, 2018).
- 2) Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya lokal

dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah melalui program Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal. (Rasyid, 2017).

• **Temuan Penelitian Bersifat Empirik**
 Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal, maka dihasilkan temuan-temuan empirik, yaitu:

- Beberapa nilai karakter utama pada masyarakat adat kampung Cireundeu yang bersumber dari nilai-nilai budaya setempat, yang dapat diintegrasikan dan dipromoskan sebagai basis pembentuk karakter yang bisa dilakukan sebagai di wisata budaya yaitu kejujuran, disiplin, sopan santun, dan peduli lingkungan dan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut;

1. Tradisi dan nilai-nilai yang masih ada pada masyarakat yaitu makanan utamanya masih mengkonsumsi singkong, Hukum adat berlaku hanya untuk upacara adat, pernikahan, kematian, tata wilayah hutan, kelahiran dan lainnya. Adajuga tradisi lainnya pada saat kita mendaki Gunung salam, Gunung Kunci dan bukit-bukit sekitar kampung Adat Cireundeu masyarakat dan pengunjung tidak boleh menggunakan baju berwarna merah dan alas kaki pada saat mendaki untuk tetap menghormati aturan/adat leluhur.
2. Proses pembelajaran nilai dilakukan melalui pendidikan formal dan informal.
3. Pimpinan kampung adat memiliki peran strategis dalam menjaga nilai dan budaya di kampung Adat Cireundeu
4. Sebagai hasil proses pembelajaran di Kampung Adat Cireundeu maka masyarakat memiliki karakter antara lain

jujur, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial dan sopan santun.

5. Nilai masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai basis wisata budaya yaitu, jujur, disiplin, sopan santun, peduli lingkungan dan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Frans, T. (2017). FKIP Universitas Pattimura Ambon karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar , baik lingkungan fisik dan nonfisik . Proses pembentukan budaya berlangsung b.
- [2] Koswara. (2016). GAME ANALYSIS OF TRADITIONAL WEST JAVA oray-orayan AS AN ALTERNATIVE METHOD OF LEARNING AND REDUCING ADDITIVE valid whole number GRADE ONE FOR PRIMARY. 4.
- [3] Krisnawati, V. (2013). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [4] Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- [5] Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 8–12. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permen dikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permen_dikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- [6] Pratomo. (2010). STRATEGI DAN TANTANGANNYA Pendahuluan.

- [7] Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- [8] Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1252>
- [9] Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan karakter melalui kearifan lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 279–286.
- [10] Resmiwaty. (2014). Degradasi Kultural dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Academica*, 2(1), 330–331.
- [11] Rochman, A. N. (2021). Perilaku Netizen Dalam Beretika di Sosial Media. *Pendidikan*, 45. http://repository.untag-sby.ac.id/9036/%0Ahttp://repository.untag-sby.ac.id/9036/1/1461800033_Arif_Nur_Rochman_ETI_D_Tugas_ETS_Lampiran.pdf
- [12] Syafruddin, Ilyas, M., Suryanti, N. M. N., Wadi, H., & Handayani, N. (2021). Pariwisata Berbasis Budaya dan Pendidikan Karakter Siswa Di Kawasan Kuta Mandalika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 1–5. http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+inauthor:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16
- [13] Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- [14] yati, rabi. (2019). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan